BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut adalah subjek perancangan untuk aplikasi penanganan dan pencegahan gejala alergi pada dewasa muda:

1) Demografis

a) Jenis Kelamin: Laki – laki dan perempuan

b) Usia: 20 – 24 Tahun

Dewasa muda merupakan fase krusial dalam perkembangan kesehatan individu, di mana terjadi transisi drastis dalam gaya hidup yang akan berdampak pada kesehatan jangka panjang (Bonnie dkk., 2015). Pada rentang usia 20–24 tahun, individu mengalami perubahan besar, dari lingkungan pendidikan ke dunia kerja, yang memengaruhi pola hidup, pola makan, serta interaktif terhadap faktor lingkungan. Periode ini juga menjadi momen di mana seseorang mulai mengelola kesehatannya secara mandiri, termasuk dalam mengenali dan menangani alergi tanpa bimbingan langsung dari keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kelompok usia ini untuk memberikan solusi preventif, sesuai dengan standar usia WHO yang dikategorikan dalam rentang 4 tahun.

c) Pendidikan: Minimal SMA / SMK

Amich Alhumami, Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan di Kementerian PPN/Bappenas, menyatakan bahwa dalam Peta Jalan Pendidikan 2025-2045 akan diterapkan program wajib belajar selama 13 tahun (Caesaria & Prastiwi, 2024). Maka dari itu tingkat pendidikan minimal masyarakat Indonesia adalah tingkat Sekolah

Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Maka dari itu penulis menetapkan tingkat pendidikan dari SMA keatas untuk menjangkau masyarakat lebih luas.

d) Kelas ekonomi: SES A

Menurut penelitian dari Rakasiwi (2021), semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kepeduliannya terhadap kesehatan. Dari hasil penelitian ini, dibuktikan bahwa pendapatan SES A memiliki kepedulian paling tinggi mengenai kesehatan mereka. Oleh karena itu, kelompok ini berpotensi menjadi target pengguna aplikasi yang membantu mengenali pemicu alergi, melacak gejala, serta memberikan rekomendasi dan peringatan berbasis data untuk mendukung pengelolaan alergi secara lebih efektif.

2) Geografis

Primer: Jakarta

Sekunder: Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi)

Prof. Dr. Budi Setiabudiawan, dr., Sp.A(K), M.Kes. menyatakan bahwa penderita alergi lebih banyak di perkotaan daripada pedesaan. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan tingkat higienis para penduduknya (Nurhaliza, 2023). Selain Jakarta sebagai kota yang memiliki tingkat polusi tinggi, menurut Pristiandaru (2025), terdapat wilayah lain yang juga memiliki tingkat polusi tinggi sepanjang 2024 yaitu Tangerang, Depok, Bekasi, dan Bogor. Maka dari itu, penulis menetapkan Jakarta sebagai target primer, dan kota di sekitarnya sebagai sekunder.

3) Psikografis

- a) Dewasa muda yang memiliki tingkat emosional tinggi dan rentan terhadap perubahan suasana hati.

- b) Dewasa muda yang memiliki rutinitas padat dan terbiasa dengan penggunaan teknologi.
- c) Dewasa muda yang ingin serba cepat dan mudah bosan.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan Design Thinking 101 dari Nielsen Norman Group oleh Jakob Nielsen dan Don Norman pada tahun 2016 yang berfokus kepada *user* atau pengguna dan pemecahan masalah secara kreatif (Gibbons, 2016). Metode perancangan ini terdiri dari 6 tahap yaitu *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, *Test* dan *Implement*. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk melakukan perancangan secara lebih komprehensif dan mendalam mengenai pengalaman calon pengguna. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dari metode kualitatif dan kuantitatif akan diolah bersama untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai media informasi yang tepat untuk membahas mengenai penanganan dan pencegahan gejala alergi. Metode yang dipilih penulis terdiri dari survei melalui kuesioner, wawancara ahli, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk mencari tahu pengetahuan target tentang alergi, pemicu alergi, dan cara penanganan alergi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari langkah metode perancangan.

3.2.1 *Empathize*

Pada tahap *Empathize*, penulis mengumpulkan data untuk mengetahui pemahaman target audiens terhadap penanganan alergi. Proses ini mencakup wawancara mendalam dengan ahli, *Focus Group Discussion* (FGD), serta kuesioner untuk mendapatkan data mengenai tantangan emosional dan sosial yang dihadapi penderita. Selain itu, studi eksisting akan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan desain, sementara studi referensi mengeksplorasi acuan gaya desain dan media yang umum digunakan. Pada tahap ini, penulis merancang solusi yang relevan dan efektif berdasarkan teori yang ada, salah satunya adalah dari Anaphylaxis UK (2023).

3.2.2 *Define*

Pada tahap *Define*, penulis akan menganalisis secara mendalam data yang telah dikumpulkan dari tahap *Empathize* untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh target audiens. Penulis kemudian menyusun *user persona*, yaitu representasi fiktif dari target audiens berdasarkan data yang didapati. Grafik ini menunjukkan karakteristik, kebutuhan, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, *user journey* akan dibuat untuk menggambarkan pengalaman pengguna dalam menghadapi masalahnya. Dengan tahap ini, penulis dapat memahami titik kritis dalam perjalanan pengguna serta menemukan peluang desain yang dapat memberikan dampak positif.

3.2.3 *Ideate*

Dalam tahap *Ideate*, penulis melakukan *brainstorming* untuk mengeksplorasi solusi kreatif yang sesuai dengan kebutuhan target audiens. Disini penulis menetapkan *key words*, *big idea*, dan nama aplikasi dari hasil *brainstorming*. Kemudian penulis juga akan menetapkan inspirasi konsep desain seperti *moodboard* dan referensi. Untuk desain yang lebih interaktif, penulis menyusun *information architecture* (IA) agar struktur informasi dipastikan jelas dan intuitif, serta membuat *wireframe* sebagai panduan tata letak dan navigasi. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan desain yang menarik secara visual dan juga fungsional untuk target audiens.

3.2.4 *Prototype*

Dalam tahap *Prototype*, penulis akan merealisasikan desain dari konsep pada tahap *Ideate* menjadi bentuk *fidelity prototype*. Namun sebelum itu penulis akan merancang fondasi *layout* melalui *low fidelity* yang mengikuti *wireframe* dari tahap sebelumnya. Proses ini dimulai dengan meningkatkan tampilan visual dan struktur desain secara lebih detail, kemudian mencakup elemen grafis, tata letak, serta interaktivitas yang dirancang agar menyerupai hasil akhir. Dalam tahap ini, penulis akan memastikan bahwa desain dibuat

sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga dapat memberikan pengalaman kepada pengguna yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

3.2.5 Test

Pada tahap *Test*, penulis akan melakukan validasi prototipe dengan target audiens melalui dua tahap, yaitu *Alpa test* dan *Beta test*. Pada *Alpha test*, ujian akan dilakukan secara *internal*, dimana penulis akan mengevaluasi aspek teknis dan visual untuk memastikan bahwa desain berfungsi sesuai dengan spesifikasi awal. Selanjutnya, *user testing* melibatkan target audiens yang sesuai dengan profil pengguna untuk menguji kemudahan penggunaan, fungsionalitas, serta efektivitas media dalam menyampaikan informasi. Tahap ini memastikan bahwa produk akhir dapat memberikan pengalaman yang optimal serta memenuhi kebutuhan audiens secara efektif.

3.2.6 Implement

Pada tahap *Implement*, penulis menyempurnakan media desain dan prototipe berdasarkan kritik serta saran yang diperoleh dari tahap *Test*. Proses ini mencakup finalisasi elemen dalam UI/UX Aplikasi agar desain dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kebutuhan target audiens. Setelah finalisasi, media desain dan prototipe siap untuk dipublikasikan atau digunakan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang, memastikan bahwa solusi yang dihasilkan dapat memberikan dampak yang maksimal bagi audiens yang dituju.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan menggunakan wawancara ahli, kuesioner, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengalaman masyarakat dalam alergi secara umum, pemicu alergi, dan cara penanganan serta pencegahan gejala alergi. Menurut Anaphylaxis UK (2023), banyak dewasa muda yang memiliki kurang pengetahuan dalam mengelola alergi mereka, sehingga ada yang menghindari situasi sosial atau membatasi makanan secara berlebihan karena takut mengalami reaksi alergi. Kemudian di sisi lain, beberapa justru mengambil risiko dengan tidak membawa obat atau mengabaikan

label peringatan karena frustrasi atau merasa tidak adil. Maka dari itu, penulis melakukan pengumpulan data untuk mengetahui lebih lanjut kendala yang dialami target agar dapat menciptakan sebuah media informasi interaktif yang dapat membantu kegiatan mereka dalam sehari – hari.

3.3.1 Wawancara dengan dr. Gabriela Stephanie Putri

Wawancara dengan dr. Gabriela Stephanie Putri yang merupakan dokter umum dalam di Siloam Hospitals, Karawaci. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mengenai alergi, gejala dan dampak alergi, cara mendiagnosis alergi dan penanganan yang baik, dan teknik manajemen yang efektif dalam mengurangi gejala alergi. Penulis memilih stres sebagai patokan pemicu utama dalam alergi, namun pada akhirnya penulis lebih mengarahkan topik kepada pemicu alergi pada umumnya. Berikut pertanyaan yang akan diberikan berdasarkan teori dari Anaphylaxis UK (2023).

- a) Apakah stres bisa memicu alergi atau hanya memperparah reaksi alergi yang sudah ada?
- b) Apakah semua jenis alergi dapat dipengaruhi oleh stres, atau hanya jenis tertentu?
- c) Bagaimana mekanisme biologis stres dapat memicu atau memperburuk alergi?
- d) Apakah pasien alergi sering ada yang gejalanya memburuk diakibatkan stres?
- e) Bagaimana pengaruh stres jangka panjang terhadap sistem imun penderita alergi?
- f) Bagaimana pengaruh faktor genetik dalam kaitannya dengan alergi?
- g) Apakah ada teknik manajemen stres yang terbukti efektif dalam mengurangi gejala alergi?
- h) Apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk mencegah alergi akibat stres, dalam dewasa muda umur 20 – 24 tahun?

3.3.2 Pre- Kuesioner

Pre- kusioner dilakukan dengan target 40 responden untuk umur 15 – 35 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. *Pre-* kusioner bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif awal mengenai pengetahuan target tentang alergi, dan hubungan stres dengan alergi, dan penanganan alergi. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil pencarian penulis, penelitian sebelumnya tentang hubungan stres dan alergi belum pernah dilakukan. Selain itu, *pre-*kusioner juga bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana masyarakat menghadapi alergi yang dimiliki, apa yang mungkin dilewatkan oleh penderita alergi dalam cara menanganinya, dan apa yang mereka ketahui dalam penanganan stres. Penulis memilih stres sebagai patokan pemicu utama dalam alergi, namun pada akhirnya penulis lebih mengarahkan topik kepada pemicu alergi pada umumnya. Berikut adalah pertanyaan *pre-* kusioner berdasarkan teori Anaphylaxis UK (2023).

Tabel 3.1 Pertanyaan *Pre-*Kuesioner

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
Data Responden	Usia Anda	☐ 15 - 19 tahun ☐ 20 – 24 tahun ☐ 25 – 29 tahun ☐ 30 – 34 tahun
	Domisili Anda	☐ Jabodetabek ☐ Luar Jabodetabek
	Pengeluaran per Bulan	☐ < Rp 1.500.000 ☐ Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 ☐ Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000 ☐ Rp 3.100.000 – Rp 5.000.000

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
		<ul style="list-style-type: none"> ○ >Rp 5.000.000
Tentang Keadaan Stres	Saya merasa stres dalam kehidupan sehari – hari	Skala likert (1) Sangat Jarang (6) Sangat Sering
	Saya sering merasa khawatir tentang hal-hal yang harus saya selesaikan.	
	Saya sering merasa kewalahan dengan pekerjaan / kegiatan yang saya miliki.	
	Saya mengetahui jika saya sedang stres	Skala likert (1) Tidak Setuju (6) Sangat Setuju
	Saya tahu cara mengendalikan stres saya	
	Bagaimana biasanya Anda mengatasi stres? (Bisa pilih lebih dari 1)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Olahraga ○ Meditasi ○ Bermain gim ○ <i>Scrolling</i> media sosial ○ Bersosialisasi ○ Membaca ○ Makan ○ Other...
	Apakah Anda pernah berkonsultasi dengan ahli (psikolog atau konselor) untuk mengelola stres?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ya ○ Tidak, tapi berencana melakukannya ○ Tidak, dan tidak tertarik

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
	Apakah Anda memiliki Alergi tertentu?	☐ Ya ☐ Tidak
Jika Responden Tidak Memiliki Alergi	Apakah Anda pernah melakukan tes alergi?	☐ Ya ☐ Tidak
	Menurut Anda, untuk apa tes alergi dilakukan? (boleh pilih lebih dari satu)	☐ Mengetahui pemicu alergi ☐ Mencegah reaksi alergi parah ☐ Hanya untuk orang dengan riwayat alergi parah ☐ Tidak tahu
	Apa alasan utama Anda belum pernah melakukan tes alergi? (boleh pilih lebih dari satu)	☐ Tidak merasa memiliki alergi ☐ Biaya tes terlalu mahal ☐ Tidak tahu di mana harus melakukan tes ☐ Takut dengan proses tes ☐ Tidak pernah disarankan oleh dokter ☐ Saya pernah lakukan tes alergi
	Apakah Anda pernah mengalami gejala yang mungkin terkait alergi?	☐ Ya ☐ Tidak ☐ Tidak yakin

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
	(seperti ruam, gatal-gatal, sesak napas, dll.)	
	Jika pernah, bagaimana Anda menangani gejala tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Mengonsumsi obat bebas ☐ Berkonsultasi ke dokter ☐ Menghindari pemicu tertentu tanpa tes ☐ Tidak melakukan apa-apa ☐ Others...
	Menurut saya, tes alergi penting untuk kesehatan	Skala likert ☐ (1) Tidak Setuju ☐ (6) Sangat Setuju
	Jika biaya dan akses bukan masalah, apakah Anda tertarik melakukan tes alergi?	☐ Ya ☐ Tidak
	Seberapa penting menurut Anda mengelola stres dalam kaitannya dengan penanganan alergi?	Skala likert ☐ (1) Tidak Penting ☐ (6) Sangat Penting
Jika Responden Memiliki Alergi	Alergi apa yang Anda miliki? (Bisa memilih lebih dari 1)	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Makanan ☐ Suhu ☐ Debu Obat
	Alergi yang saya alami mengganggu aktivitas sehari-hari saya.	Skala likert ☐ (1) Sangat Jarang ☐ (6) Sangat Sering

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
	Saya sering mengalami reaksi alergi (seperti bersin, gatal ruam, sesak napas)	
	Saya merasa stres bisa memperburuk gejala alergi	Skala likert (1) Tidak Setuju (6) Sangat Setuju
	Saya merasa stres memiliki hubungan dalam gejala alergi	
	Saat mengalami reaksi alergi, apa langkah pertama yang biasanya Anda lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Minum obat alergi ○ Istirahat ○ Menghindari pemicu alergi ○ Meditasi ○ Olahraga Other...
	Seberapa sering Anda berkonsultasi dengan dokter terkait alergi Anda?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Rutin (setidaknya sekali dalam 6 bulan) ○ Jarang (hanya saat gejala memburuk) ○ Tidak pernah
	Menurut Anda, apa yang paling sulit dalam mengelola alergi sehari-hari?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menghindari alergen pemicu ○ Mengingat untuk membawa obat atau alat darurat ○ Kurangnya informasi tentang alergi saya

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
		<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak ada kesulitan
	Seberapa penting menurut Anda mengelola stres dalam kaitannya dengan penanganan alergi?	Skala likert (1) Tidak Penting <ul style="list-style-type: none"> ○ (6) Sangat Penting

Berdasarkan tabel pertanyaan *pre*-kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengalami dan mengelola stres dalam kehidupan sehari-hari serta hubungannya dengan alergi. Kuesioner ini mencakup aspek data diri responden, seperti usia, domisili, dan pengeluaran bulanan, yang dapat memberikan gambaran demografis peserta. Selain itu, pertanyaan juga berfokus pada tingkat stres yang dialami responden, strategi yang digunakan untuk mengatasinya, serta sejauh mana mereka memahami dan mengendalikan kondisi stres mereka.

Selain itu, *pre*-kuesioner ini juga mengeksplorasi pengalaman responden terkait alergi, termasuk apakah mereka memiliki alergi, pernah melakukan tes alergi, serta alasan di balik keputusan mereka. Kuesioner ini juga menggali bagaimana responden menangani gejala alergi dan apakah mereka melihat adanya hubungan antara stres dan alergi. Dengan adanya pertanyaan tentang preferensi konsultasi dengan ahli dan tingkat kesadaran terhadap pentingnya mengelola stres dan alergi, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pencarian informasi serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan stres dan alergi.

3.3.3 Kuesioner

Kuesioner kepada target 40 responden untuk dewasa muda berumur 20 - 24 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang usaha target dalam mencari informasi mengenai alergi, dan penanganan kepada gejalanya. Selain itu, kuesioner juga bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan harapan target dalam sebuah media

informasi. Penulis memilih stres sebagai patokan pemicu utama dalam alergi, namun pada akhirnya penulis lebih mengarahkan topik kepada pemicu alergi pada umumnya. Berikut adalah pertanyaan kuesioner berdasarkan teori Anaphylaxis UK (2023).

Tabel 3.2 Pertanyaan Kuesioner

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
Data Diri Responden	Usia Anda	☐ 15 - 19 tahun ☐ 20 – 24 tahun ☐ 25 – 29 tahun
	Domisili Anda	☐ Jabodetabek ☐ Luar Jabodetabek
	Pengeluaran per Bulan	☐ < Rp 1.500.000 ☐ Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 ☐ Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000 ☐ Rp 3.100.000 – Rp 5.000.000 ☐ >Rp 5.000.000
Inisiatif Mencari Informasi	Saya mengerti tentang alergi	Skala likert (1) Tidak Setuju
	Saya mengerti hubungan stres dengan alergi	(6) Sangat Setuju
	Apakah Anda pernah inisiatif mencari informasi tentang cara menangani stres?	☐ Ya ☐ Tidak
	Apakah Anda pernah mendapatkan informasi	☐ Ya ☐ Tidak

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
	tentang cara menangani stres?	
	Apa yang Anda ingat tentang informasi cara menangani stres?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Teknik pernapasan dan relaksasi ○ Olahraga atau aktivitas fisik ○ Manajemen waktu dan prioritas ○ Berbicara dengan orang lain atau mencari dukungan sosial ○ Tidak ingat informasi apa pun
	Mengapa Anda mencari informasi mengenai stres? (Pilih jawaban yang paling sesuai, bisa lebih dari satu)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Saya ingin memahami bagaimana stres mempengaruhi kesehatan saya. ○ Saya mengalami stres yang berkepanjangan dan ingin tahu cara mengatasinya ○ Saya merasa stres mempengaruhi kondisi fisik saya, termasuk alergi. ○ Saya ingin menemukan teknik atau metode yang efektif untuk mengurangi stres.

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
		<ul style="list-style-type: none"> ○ Saya pernah mendapatkan rekomendasi dari dokter/tenaga medis untuk mengelola stres. ○ Saya ingin membantu seseorang di sekitar saya yang mengalami stres. ○ Saya penasaran dan ingin menambah wawasan tentang stres. ○ Others...
	Media apa yang biasanya Anda gunakan untuk mencari informasi mengenai kesehatan? (Bisa memilih lebih dari 1)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Website ○ Aplikasi ○ Buku ○ Media sosial ○ Others...
Kebutuhan dan Harapan Media Informasi	Informasi seperti apa yang lebih Anda pahami?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Gambar sedikit, teks banyak ○ Teks banyak, gambar sedikit ○ Kombinasi teks dan gambar seimbang
	Saya mudah memahami informasi melalui konten visual (gambar, infografis)	Skala likert (1) Tidak Setuju ○ (6) Sangat Setuju

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
	Saya mudah memahami informasi melalui konten visual yang bergerak (video animasi)	
	Saya fokus saat menggunakan media informasi yang memungkinkan interaksi langsung (klik, drag-and-drop, dll)	
	Saya merasa informasi mudah diingat jika saya bisa berinteraksi aktif dengan konten.	
	Saya lebih memilih media yang mudah diakses melalui perangkat <i>mobile</i> (HP/tablet).	
	Navigasi yang sederhana dan intuitif membuat saya nyaman menggunakan media informasi.	
	Saya tertarik pada media informasi yang menawarkan tips praktis untuk mengelola stres dan alergi.	
	Saya lebih menyukai informasi yang detail	

Cluster	Pertanyaan	Jawaban
	untuk mengelola stres dan alergi.	
	Adanya peringatan atau pengingat tentang potensi pemicu stres dan alergi dalam aplikasi akan bermanfaat bagi saya.	Skala likert (1) Tidak Setuju (6) Sangat Setuju
	Saya tertarik dengan fitur memantau suasana hati, stres, dan gejala alergi.	
	Saya ingin aplikasi yang memberikan notifikasi harian berisi tips pengelolaan stres dan alergi.	
	Apakah Anda menggunakan aplikasi kesehatan seperti <i>Flo</i> , <i>Headspace</i> , <i>Betterhelp</i> , dan sebagainya?	☐ Ya ☐ Tidak
	Apakah Anda memiliki alergi tertentu?	☐ Ya ☐ Tidak
Focus Group Discussion (FGD)	Nama (isi - jika tidak tersedia)	
(Jika memiliki alergi)	Nomor HP/ID Line yang bisa dikontak melalui WA/Line (isi - jika tidak tersedia)	

Berdasarkan tabel pertanyaan kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana responden mencari informasi mengenai alergi dan stres, serta preferensi mereka terhadap media informasi yang digunakan. Kuesioner ini mencakup berbagai aspek, mulai dari data demografi responden, pemahaman mereka tentang alergi dan hubungan stres dengan alergi, hingga kebiasaan dalam mencari informasi kesehatan. Selain itu, pertanyaan juga menelusuri pengalaman responden dalam memperoleh informasi mengenai cara mengelola stres, metode yang mereka ingat, serta alasan utama mereka mencari informasi tersebut.

Kuesioner ini juga berfokus pada preferensi media yang paling efektif bagi responden. Pertanyaan mencakup jenis media yang digunakan, format informasi yang lebih mudah dipahami yaitu teks, gambar, atau kombinasi, serta fitur yang dianggap bermanfaat, seperti interaktivitas, pengingat pemicu stres dan alergi, dan notifikasi harian dengan saran manajemen stres. Dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan mengenai bagaimana individu memperoleh dan memanfaatkan informasi kesehatan.

3.3.4 Focus Group Discussion

FGD akan dilakukan dengan 8 orang dengan latar belakang memiliki gejala alergi untuk mencari data lebih mendalam mengenai pemahaman dan pengalaman dengan alergi, hubungan stres dengan alergi yang diketahui, pengetahuan atas penanganan alergi, dan mengenai media informasi interaktif berupa aplikasi yang sesuai sebagai solusi masalah penelitian. FGD akan dilakukan setelah tahap kuesioner. Berikut pertanyaan yang akan diberikan berdasarkan teori dari Anaphylaxis UK (2023).

- a) Perkenalan diri dimulai dari nama, umur, pekerjaan saat ini, dan alergi yang dimiliki.
- b) Bagaimana alergi memengaruhi keseharian Anda, baik secara fisik maupun mental?

- c) Apa yang biasanya dilakukan kalian untuk tetap merasa nyaman saat mengalami reaksi alergi?
- d) Seberapa banyak kalian yang mengetahui bahwa stres dapat memperparah alergi sebelum memulai FGD ini?
- e) Apakah ada di antara kalian yang pernah mengalami alergi yang semakin parah saat sedang stres? Bisa berbagi pengalaman?
- f) Apakah ada di antara kalian yang pernah mengalami alergi semakin parah, pas melakukan kegiatan yang normal dalam sehari – hari?
- g) Apakah ada di antara kalian yang pernah mengalami alergi semakin parah, misal dari rumah ke kantor atau kuliah?
- h) Berdasarkan data dari kuesioner, banyak yang ke dokter saat reaksi alergi sudah parah, kalau kalian bagaimana? Jika iya, waktu itu sampai ke dokter dikarenakan apa?
- i) Pernahkah seorang dokter memberi tahu mengenai hubungan antara stres dan alergi kepada Anda? Jika iya, bagaimana?
- j) Waktu dokter kasih tahu informasi, penyampaiannya bagaimana apakah diterima dengan baik atau ada dokternya seharusnya diberitahu bagaimana, tegas, atau lebih suka yang pelan – pelan?
- k) Berdasarkan wawancara dengan dokter, mencatat riwayat alergi itu penting. Apakah kalian pernah disarankan begitu dan apa pendapat kalian terhadap informasi tersebut?
- l) Apakah setelah diberitahu lupa, dicatat atau tidak, atau diingatkan oleh orang lain seperti keluarga, teman?
- m) Adakah alergi yang dulu bertambah nyerinya, tambah parah?
- n) Apakah kalian mencari informasi sebelum atau sesudah ke dokter, atau habis ke dokter sudah langsung lupain begitu, yang penting minum obat saja?
- o) Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui responden rata – rata menggunakan *website* untuk mencari informasi kesehatan, kira – kira kenapa menggunakan media tersebut?

3.3.5 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting dengan menganalisis aplikasi sejenis yang telah ada dan relevan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti konsep, konten, sistematisasi, serta permasalahan yang diangkat. Studi ini bertujuan untuk memahami konteks pengembangan aplikasi secara menyeluruh agar dapat menjadi referensi dalam merancang aplikasi interaktif yang akan dikembangkan. Melalui studi eksisting, penulis meninjau strategi dan pendekatan yang digunakan dalam menstimulasi kreativitas dalam media aplikasi. Selain itu, studi ini juga membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari aplikasi yang telah ada, sehingga dapat menjadi dasar untuk menyusun rancangan yang lebih optimal.

3.3.6 Studi Referensi

Studi referensi bertujuan untuk mencari acuan dan inspirasi dalam elemen desain yang akan digunakan dalam pengembangan aplikasi. Pada tahap ini, penulis melakukan proses yang bertahap, mulai dari mengumpulkan berbagai referensi hingga menganalisisnya secara mendalam. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi elemen desain visual yang paling relevan, fungsional, dan sesuai dengan konsep aplikasi yang dirancang. Dengan demikian, studi referensi membantu dalam menentukan arah estetika dan pengalaman pengguna yang optimal, sehingga menghasilkan rancangan aplikasi yang lebih efektif dan menarik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A